

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.

Gunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga

kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Karakteristik Kenakalan Remaja

Conger (dalam Monks dkk, 1999), menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, impulsif, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negatif.

Kartono (2003), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu melingkupi :

- a. Struktur intelektual. Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

- b. Fisik dan psikis. Remaja yang nakal lebih "idiot secara moral" dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.
- c. Karakteristik individual. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti : berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan; terganggu secara emosional; kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial; sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya; dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Remaja nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa (2004), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum,
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunarwiyati (1985), membagi bentuk kenakalan remaja menjadi :

- a. Kenakalan biasa, seperti : suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran,
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti : mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tua tanpa ijin, mencuri, dan kebut-kebutan,
- c. Kenakalan khusus, seperti : penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru dan ingin *konform* dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan

atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

2. Kenakalan Remaja *Neurotik (Delinkuensi Neurotik)*

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah: 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari

lingkungan. 6) Motif kejahatannya berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3. Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: 1) Hampir seluruh remaja *delinkuen psikopatik* ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga. 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab.

Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan

atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

4. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja *defek* moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja *delinkuen* tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan *instinktif* yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, *impuls*, dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental.

Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen (dalam Sarwono, 2010) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk: 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

4. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010), adalah :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1999), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah :

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu meningkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain / korban

Loeber (dalam Kartono, 2003), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi :

- a. Melawan Otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas / pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin

- b. Tingkah laku Agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada

- c. Impulsif

Diusia remaja anak seringkali bertindak tanpa berpikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2003), dapat dibagi menjadi :

a. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang

b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris

c. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya

d. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh beberapa tokoh diatas, maka aspek – aspek dari kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku agresif, impulsif, perilaku yang melanggar identitas, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja

Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja menurut Yusuf (2004) adalah :

- a. Perselisihan atau konflik antar orangtua maupun antar anggota keluarga
- b. Perceraian orangtua
- c. Sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e. Hidup menganggur
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- g. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)
- h. Beredarnya film film bajakan dan bacaan porno

- i. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- j. Diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas
- k. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat marit atau berkekurangan.

Gunarsa (2004) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menjadi :

- a. Faktor pribadi : setiap anak memiliki kepribadian khusus, dan keadaan khusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi yaitu potensi bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul dan berfungsi .
- b. Faktor keluarga : keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan sosial pada anak. Keluarga secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pula hubungan antar saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal. Struktur tanggung jawab dalam sebuah keluarga secara umum bahwa ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak, sehingga fungsi ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sangat penting. Fungsi ibu tersebut dapat mengalami

hambatan jika ibu keluar dari jalur tanggung jawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal.

- c. Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya : Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Perubahan jaman yang begitu cepat dan arus informasi yang tidak terkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilaku nakal.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah :

- a. Identitas : remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif
- b. Kontrol diri : kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan
- c. Usia : munculnya tingkah laku antisosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja
- d. Jenis kelamin : berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan

- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah: remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan disekolah
- f. Proses keluarga: kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu kenakalan remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga merupakan pondasi awal pendidikan pada remaja. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan terutama dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak. Jadi jelas bahwa peran ibu terhadap anak lebih dominan daripada ayah.
- g. Pengaruh teman sebaya: memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menajadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak kenakalan teman sebayanya
- h. Kelas sosial ekonomi: pelaku kenakalan remaja lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Remaja ini merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal : masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal.

Supratiknya (2003), mengatakan faktor-faktor kenakalan remaja dapat dibagi menjadi :

- a. Penyakit atau gangguan tertentu, meliputi cedera otak, retardasi mental, serta beberapa jenis gangguan neurosis ataupun psikosis. Cedera otak dapat menjadikan seseorang kehilangan kontrol diri sehingga mudah melakukan perbuatan-perbuatan diluar batas.
- b. Pola hubungan dalam keluarga yang patogenik , hal ini dapat berupa *broken home*, terutama karena perceraian atau juga kurangnya contoh yang baik dari orangtua. Pola hubungan yang kurang sehat seperti saat ibu mengambil alih tugas ayah sedikit banyak akan menimbulkan pergeseran tatanan dalam rumah tangga, seperti pendidikan dan pola pengasuhan terhadap anak.
- c. Pengaruh teman, pola kenakalan remaja umumnya dilakukan secara berkelompok.
- d. Faktor sosiokultural, dapat berupa perasaan terasing, penolakan sosial atau pembentukan geng dikalangan remaja.
- e. Stres akibat berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menjerumuskan remaja ke dalam tindak kenakalan.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Kartono (1985) adalah: kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif, tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah, dasar-dasar agama yang kurang, tidak

adanya media penyalur bakat dan hobinya, kebebasan yang berlebihan, serta adanya masalah yang dipendam.

Selain beberapa faktor diatas, menurut Kartono (1985) ada beberapa faktor lagi yang juga menjadi faktor kenakalan remaja, antara lain :

- a. Faktor Guru : dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Mutu atau kualitas guru menentukan dalam usaha membina anak didiknya karena guru di dalam mengajar akan membentuk kepribadian anak. Guru yang tidak mempunyai dedikasi akan bertugas secara terpaksa, seperti tidak berminat di dalam mengajar, sering bolos, sehingga hal ini berakibat murid-murid menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya, dan hal ini merupakan sumber kenakalan yang disebabkan oleh guru yang tidak memperhatikan tugasnya.
- b. Penerapan disiplin yang kaku tanpa menghiraukan perasaan anak: Penerapan disiplin yang kaku dapat menyebabkan anak melakukan “pemberontakan“ terhadap peraturan-peraturan yang ada disekolah sebagai wujud protes anak terhadap sekolah maupun terhadap guru.
- c. Suasana sekolah yang buruk: suasana sekolah yang buruk menyebabkan anak menjadi suka membolos , malas belajar, anak meninggalkan sekolah (*drop out*) dan sebagainya. Suasana sekolah yang buruk meliputi sikap guru yang tidak baik terhadap siswa, cara mengajar guru yang tidak disenangi, adanya musuh disekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh diatas,maka faktor-faktor penyebab kenakalan dapat dibagi menjadi :

- a. Faktor individu yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar. Faktor individu ini meliputi antara lain :identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, stress serta adanya masalah yang dipendam.
- b. Faktor keluarga: keluarga merupakan kelompok terkecil yang merupakan wadah aktifitas setiap anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan keluarga. Faktor- faktor dari keluarga meliputi : dasar agama yang kurang, keluarga *broken home*, status ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orangtua, kurangnya pengawasan dari orangtua, kurang penerapan disiplin yang efektif, sikap perlindungan dari orangtua yang berlebihan. Faktor ibu dalam hal ini cukup dominan karena secara struktur tugas dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, sehingga jika tugas ibu tersebut digantikan oleh orang lain atau malah diabaikan yang disebabkan pekerjaan lain maka sedikit banyak akan menimbulkan geseran tatanan dalam rumah tangga.
- c. Faktor lingkungan : faktor yang terjadi dari kejadian-kejadian yang mempunyai hubungan dengan seseorang yang tampak dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan meliputi : tempat tinggal, pergaulan yang negatif / pengaruh teman sebaya, diperjualbelikannya alat-alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-

obatan terlarang secara bebas, faktor sosiokultural; pengaruh dari teman yang tidak sebaya, dan tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah

Faktor paling berperan di dalam menimbulkan kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan teman sebaya karena remaja yang di dalam keluarga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orangtuanya akan mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya.

4. Akibat dari Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut Haryanto (2011), dampak atau akibat dari perilaku kenakalan remaja antara lain:

1. Kenakalan dalam keluarga: Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.
2. Kenakalan dalam pergaulan: Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari

pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.

3. Kenakalan dalam pendidikan: Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.
4. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk.
5. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
6. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.
7. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak

remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.

8. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.
9. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.

Secara umum akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja ada 3 (<http://ladang-hijau.blogspot.com/2011/07/akibat-yang-ditimbulkan-dari-kenakalan.html>), antara lain :

- a). Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Kenakalan yang dilakukan yang dampaknya bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dalam segi mental maka pelaku kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikirnya tidak stabil dan keperibadiannya akan terus menyimpang dari

segi moral dan endingnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan.

b). Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Dan oleh para orang tuanya apabila anaknya berkelakuan menyimpang dari ajaran agama akan berakibat terjadi ketidak harmonisan di dalam keuarga, komunikasi antara orang tua dan anak akan terputus. Dan tentunya ini sangat tidak baik, Sehingga mengakibatkan anak remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan narkotika. Dan menyebabkan keluarga merasa malu serta kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Yang mana kesemuanya itu hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya saja terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya.

c). Bagi lingkungan masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa atau para orang tua, baik itu ditempat ibadah ataupun ditempat lainnya, yang mana nantinya apapun yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun orang tua itu akan menjadi panutan bagi kaum remaja. Dan apabila remaja sekali saja berbuat kesalahan dampaknya akan buruk bagi dirinya, dan keluarga. Sehingga masyarakat menganggap remajalah yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukkan ataupun mengganggu

ketentraman masyarakat mereka dianggap remaja yang memiliki moral rusak. Dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Dan untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat dilihat kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja berasal dari kata *adolescence*, diambil dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan.

G.Stanley (dalam Santrock, 2003), mendefinisikan masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa yang bermasalah karena di sini remaja menganggap dirinya sudah mandiri sehingga para remaja berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan keyakinannya serta menolak bantuan dari orang dewasa lainnya.

Sedangkan Piaget (dalam Santrock, 2003), mengatakan bahwa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang

yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan hak, seperti kesamaan hak.

Selanjutnya Erikson (dalam Yusuf, 2004) menyatakan remaja merupakan masa berkembangnya identitas diri atau merupakan masa pencarian identitas diri, karena identitas diri merupakan titik penting dari pengalaman remaja dan pengalaman memandang hidup remaja yang berada pada keadaan yang diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas maka yang dimaksud dengan remaja adalah usia dimana individu mulai mencari identitas dirinya dan usia dimana anak merasa dirinya sudah mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga anak menganggap dirinya sudah mandiri dan menolak bantuan dari orang dewasa.

2. Batas Usia Remaja

Hurlock (1999) mengatakan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam usia remaja awal yaitu 13-17 tahun dan remaja akhir yaitu 17-21 tahun.

Sedangkan Liang (dalam Gunarsa, 2004) mengatakan bahwa masa "Pubertie" dibagi menjadi :

- a. *Proe puberteit* Lelaki : 13-14 tahun dan *Proe puberteit* perempuan : 12-13 tahun,
- b. *Puberteit* Lelaki : 14- 18 tahun dan *puberteit* perempuan : 13-18 tahun,

c. *Adolescence* Lelaki : 19– 22 tahun dan *adolescence* perempuan :18– 21 tahun.

Berdasarkan pernyataan di atas batas usia remaja adalah usia 15-18 tahun. Kartono (2003), menambahkan bahwa mayoritas remaja delikueni biasanya berusia dibawah 21 tahun dan angka tertinggi tindak kenakalan ada pada usia 15-18 tahun.

3. Ciri – Ciri Masa Remaja

Menurut Ali dan Asrori (2004), ciri-ciri masa remaja antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa.
2. Masa remaja sebagai periode perubahan.
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri.
6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.
7. Ciri-ciri kejiwaan remaja, tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, dan perhatiannya terpusat pada dirinya.

Beberapa ciri – ciri masa remaja menurut Hurlock (1999), adalah :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, artinya perkembangan fisik remaja sangat cepat dan hal ini harus disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat juga. Hal ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja dapat mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu meningginya emosi, tumbuhnya minat, perubahan nilai-nilai dan remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah, yaitu remaja berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara yang mereka yakini serta menolak bantuan orang dewasa.
- e. Masa remaja adalah masa mencari identitas diri, artinya identitas yang dicari remaja adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- f. Masa remaja adalah usia yang menimbulkan ketakutan, artinya adanya stereotip populer yang mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis yaitu remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang remaja inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, artinya remaja semakin mendekat pada usia kematangan dan oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa.

Salah satu bagian perkembangan masa remaja adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

C. Ibu yang Bekerja

1. Pengertian Ibu yang Bekerja

Menurut Hurlock (1999), dulu wanita dipandang hanya dalam perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga saja. Karier ataupun pekerjaan sama sekali mendapat perhatian, sehingga para perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya sepanjang hari hanya untuk aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan rumah tangga.

Seiring dengan perubahan jaman yang terlihat sekarang lebih serba modern ini membuat peluang perempuan untuk bekerja lebih banyak. Satu

hal yang tidak dikehendaki adalah karier atau pekerjaan dapat menurunkan nilai-nilai suatu keharmonisan di dalam keluarga.

Gunarsa mengatakan ibu bekerja adalah ibu yang selain menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga juga sebagai ibu yang bekerja di kantor berkisar antara 6-8 jam sehari. Ibu yang bekerja diluar rumah dibebani tugas ganda yaitu melaksanakan pekerjaan diluar rumah dengan mendapatkan gaji serta melakukan tugas rumah tangga setelah pulang bekerja.

Asfriyati (2003) mendefinisikan ibu bekerja atau ibu yang berkarier adalah perempuan yang melaksanakan pekerjaannya di kantor ataupun berwiraswasta dengan bekerja sampai batas kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan serta mengorbankan diri dalam waktu dan usaha dengan harapan memperoleh atau mencapai suatu keberhasilan.

Nancy (dalam Azizah & Elis, 2012) mengemukakan bahwa ibu yang berkarier adalah perempuan yang melaksanakan suatu tugas pada waktu dan tempat tertentu menjadi pekerja atau seorang karyawan. Seorang ibu yang bekerja, disatu sisi berperan sebagai ibu rumah tangga dan disisi lain berperan sebagai perempuan yang bekerja pada waktu dan tempat tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh di atas, maka yang dimaksud dengan ibu bekerja adalah seorang ibu yang selain menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yaitu dengan membimbing dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, juga

sebagai ibu baik yang bekerja di kantor 6-8 jam maupun yang berwiraswasta dengan bekerja sampai batas kemampuannya di dalam meningkatkan keterampilan serta mengorbankan diri dan waktu lebih banyak untuk mencapai kesuksesan.

2. Beberapa Alasan Ibu bekerja

Gunarsa mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja karena berbagai alasan antara lain untuk merealisasikan karier, untuk melarikan diri dari kebosanan, dan menambah penghasilan keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga, status, dan pekerjaan.

Nancy (dalam Azizah & Elis, 2012) mengungkapkan ada beberapa alasan ibu bekerja adalah untuk menopang kebutuhan pribadi maupun keluarga, agar dapat membeli perlengkapan rumah tangga serta rekreasi bersama keluarga seperti yang diinginkan, memberi kesempatan bagi para suami untuk melanjutkan pendidikan, untuk membiayai sekolah atau pendidikan anak, dan untuk tabungan dihari tua.

Dorongan ibu bekerja adalah untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk suatu kepuasan serta untuk menambah pendapatan keluarganya (Santrock, 2002).

Menurut Gunarsa (1995), ibu yang bekerja memiliki keterbatasan untuk anak-anaknya mengingat waktu, tenaga, dan pikirannya telah banyak dicurahkan pada pekerjaan sehingga hanya dapat memberikan perhatian dan bimbingan sebelum dan sesudah pulang kerja. Perempuan

yang berkeluarga, selain menjadi istri dan Ibu juga harus dapat mengembangkan tanggung jawabnya sehingga dapat mengatasi konflik yang mungkin akan dihadapi di dalam keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, maka alasan ibu bekerja adalah untuk mengatur rumah tangga untuk mewujudkan rumah tangga menjadi tempat anak menyerap ilmu, terutama dalam pendidikan tentang budi pekerti dan bertingkah laku.

D. Ibu tidak bekerja

1. Pengertian Ibu tidak bekerja

Gunarsa mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja adalah sosok perempuan yang ikut serta dalam suatu tanggung jawab menjaga kelangsungan rumah tangganya dan berusaha menjadi sosok istri dan ibu yang baik untuk keluarganya tanpa adanya ikatan tanggung jawab pekerjaan di kantor maupun usaha rumahannya atau berwiraswasta.

Selanjutnya Gunarsa (1995), juga mengatakan ibu yang tidak bekerja adalah sosok perempuan yang murni hanya melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari dirumah dan waktunya banyak untuk keluarga sehingga dapat memberikkan perhatian, waktu serta bimbingan terhadap anaknya.

Bambang Mulyono (dalam Azizah & Elis, 2012), menyatakan tugas dari seorang ibu adalah : pemberi rasa aman, tempat mencurahkan

isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidik kehidupan rumah tangga dan penyimpanan tradisi.

Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, maka yang dimaksud dengan ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga, merawat anak-anak, figur seorang ibu yang tinggal dirumah, dan hanya menghabiskan waktunya dirumah tanpa terikat dengan kegiatan di kantor ataupun berwiraswasta.

2. Peran Ibu di rumah

Peranan Ibu rumah tangga adalah sebagai ibu rumah tangga yang dapat mengatur seluruh kehidupan dan kelancaran rumah tangga serta dapat mengatur dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman dan harmonis (Gunarsa, 1995).

Seorang perempuan sebagai ibu bagi anaknya hendaknya dapat menjadi model tingkah laku yang mudah diamati dan di tiru, menjadi pendidik yaitu memberi bimbingan norma-norma dan memberi nasehat serta suatu pertimbangan di dalam menghadapi suatu masalah, dan yang terakhir adalah sebagai sumber informasi seperti memberikan pengetahuan, pengertian serta penjelasan. Begitu juga di dalam mengurus rumah tangga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Ibu yaitu memperhatikan penampilan diri, kejenuhan atau kebosanan karena pekerjaan rutin yang monoton, serta perlu adanya kreatifitas di dalam mengatasi keadaan monoton tersebut sehingga tetap terasa nyaman.

Remaja yang mengalami berbagai masalah dan kesulitan dalam kehidupannya akan lebih mudah untuk ibu yang tidak bekerja untuk mengawasi dan memberikan nasehat yang berarti pada anaknya.

E. Perbedaan Kenakalan Remaja antara Ibu yang bekerja dengan Ibu yang tidak bekerja

Keluarga merupakan wadah pertama bagi seseorang anak untuk mempelajari bagaimana dirinya merupakan suatu pribadi yang terpisah dan harus berinteraksi dengan orang-orang lain di luar dirinya. Anak akan menyerap berbagai macam pengetahuan, norma, nilai, budi pekerti, sopan santun, serta berbagai keterampilan sosial lainnya yang sangat berguna dalam berbagai kehidupan masyarakat. Keluarga adalah pelaku pendidikan utama bagi seorang anak menjadi manusia secara penuh, manusia yang mampu hidup bersama manusia lain dalam lingkungannya yang diliputi suasana harmonis, bukan manusia memiliki dorongan agresi, merusak, dan mengganggu lingkungan sosialnya sehingga memunculkan masalah kenakalan remaja di dalam sosial masyarakat.

Kenakalan remaja adalah suatu tingkah laku yang atau suatu tindakan yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Hurlock (1999) menyatakan kenakalan remaja adalah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk kedalam penjara.

Orangtua membimbing serta mendengarkan apa saja yang dilakukan anaknya, memberikan nasehat kepada anaknya, serta memberikan suatu pendapat serta memberi contoh kepada anak di dalam menghadapi masalahnya. Ratna (2009), mengatakan bahwa Orangtua sangat berperan di dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak yaitu dalam mengendalikan tingkah laku anak, hal ini tergantung juga pada perlakuan orangtua dengan cara membimbing anak serta model tingkah laku yang ditampilkan oleh orangtua.

Munculnya kenakalan yang terjadi pada remaja ini dikarenakan remaja kurang mendapat perhatian dari orangtua terhadap aktivitas yang dilakukan anak serta kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Asfriyati (2003) bahwa keluarga khususnya ayah dan ibu meskipun merupakan unsur terkecil dalam masyarakat tetapi memiliki pengaruh yang cukup primer dan fundamental dalam perkembangan anak. Menurut Santrock (1996), kurangnya suatu dukungan orangtua seperti kurangnya perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dan kurangnya penerapan disiplin yang efektif terhadap anak dapat memicu adanya kenakalan remaja.

Sumiati (2009), mengungkapkan peranan seorang ibu di dalam keluarga sangatlah penting karena peranan ibu sangat berpengaruh di dalam menumbuhkan dan mengembangkan konsep diri, kontrol diri serta kematangan sosial pada anak terlebih pada remaja.

Meitriyana (2009), menyatakan seorang ibu hendaknya lebih bijaksana dalam mendidik, menyayangi, dan memperhatikan putra putri serta keluarganya dan akan selalu siap membantu kesulitan yang dihadapi anak-anaknya sehingga anakpun akan merasa terpenuhi serta merasakan diperhatikan dengan segala sesuatu yang dimintanya. Remaja membutuhkan suatu perhatian dan kasih sayang dari orangtua terlebih ibu, sehingga secara otomatis menuntut seorang ibu baik seorang ibu bekerja maupun ibu yang tidak bekerja untuk dapat memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta bimbingan untuk anak-anaknya.

Ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang sangat berperan besar di dalam rumah tangga karena sepenuhnya dapat memberikan kasih sayang serta bimbingan kepada anak-anaknya tanpa adanya hambatan dari luar rumah yang mengganggu seperti urusan pekerjaan di kantor yang harus diselesaikan. Menurut hasil penelitian Zadidda (2005), ibu yang tidak bekerja adalah seorang ibu yang murni hanya melakukan pekerjaan atau urusan yang ada di dalam rumah tangga seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus suami, serta mengurus dan membimbing anak-anaknya.

Ibu rumah tangga atau ibu tidak bekerja sepenuhnya memiliki kefokusannya pada urusan-urusan rumah tangga dan ibu dituntut untuk mengerjakan urusan rumah tangga tersebut, salah satunya mengurus anak yang meliputi membimbing, menasehati, memberikan perhatian dan kasih

sayang serta mendengarkan ungkapan-ungkapan hati atau keluh kesah dari anak.

Ibu yang bekerja adalah seorang ibu yang mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus seorang yang mempunyai tanggung jawab di dalam pekerjaannya di kantor. Ibu yang bekerja harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak sehingga dapat membimbing, mendengarkan serta memberikan kasih sayang untuk anak-anaknya dengan baik, menjadi istri yang baik bagi suami dan menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga, serta ketika ditempat kerja mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Menurut hasil penelitian Prasetya (2005) seorang ibu yang bekerja harus mempunyai keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua perannya yaitu sebagai ibu yang harus bertanggung jawab pada pekerjaan tetapi tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan keluarganya secara proporsional dan seimbang.

Ibu yang bekerja memiliki tanggung jawab yang besar baik di dalam urusan rumah tangga dan tanggung jawab di dalam pekerjaan di kantor, sehingga fokus ibu terbagi yaitu antara bekerja dan memberi perhatian serta kasih sayang terhadap anak, dan ini dapat membuat kurang seimbangnya fokus ibu baik terhadap pekerjaan maupun memberikan perhatian, pengawasan, serta bimbingan terhadap anak. Kurang fokusnya

ibu terhadap anak membuat anak merasa ibu tidak begitu peduli terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat memunculkan tindak kenakalan remaja karena anak merasa kurang dapat perhatian dan bimbingan dari ibu sehingga anak mencari perhatian dari luar rumah dengan melakukan tindak kenakalan untuk mendapatkan perhatian yang anak butuhkan dari orang-orang disekitarnya. Menurut hasil penelitian Papalia (2004), remaja yang kurang diawasi, dijaga dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu, maka akan cenderung memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Remaja yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya terlebih dari ibu, biasanya remaja akan mencari tempat pelampiasan serta cenderung berperilaku mencolok untuk mencari perhatian dari orang yang ada disekitarnya. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang ini secara otomatis akan mencari perhatian dan kepuasan dari luar rumah, hal inilah yang menyebabkan remaja menjadi bergaul dalam lingkungan yang negatif, sehingga menimbulkan suatu tindak kenakalan remaja.

F. Kajian Islam tentang kenakalan remaja

Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada orang tua kandung yang tega meniduri anaknya sendiri, ada seorang

anak yang meniduri ibu kandungnya sendiri, ada guru yang melakukan kekerasan dalam mendidik siswa-siwanya dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak diseluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Semua kalangan tidak mau disalahkan, pemerintah menyatakan diri telah berusaha memperbaiki dekadensi moral ini dengan berbagai program yang hanya tertulis dalam kertas-kertas, ulama' menyatakan diri sama dengan pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk memperbaikinya, berbagai organisasi dan gerakan dideklarasikan tetapi hanya sebatas wacana belaka kenyataannya tetap saja moral negeri ini tidak bisa di perbaiki.

Lantas jika semuanya merasa telah berbuat kenapa semua ini masih saja terjadi? Lantas siapa yang harus disalahkan? Apakah pemerintahan yang memiliki kuasa yang bersalah? Atau para ulama' ? saya rasa terlalu sempit pemikiran kita jika kita hanya menyalahkan pemerintah atau ulama'. Semua kita bertanggung jawab atas dekadensi moral yang terjadi dinegeri ini, kita adalah orang-orang yang akan bertanggung jawab atas musibah moral ini. Dalam tulisan sederhana ini saya mencoba mengajak pembaca untuk lebih menyorot masalah kenakalan remaja yang terjadi di negeri ini. Ada banyak kriminalitas remaja yang sangat memiris hati

Ada banyak faktor yang menyebabkan kenakalan ini terjadi, setidaknya ada tiga faktor yang mempegaruhi prilaku seorang anak

remaja.

Pertama, Faktor lingkungan. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi prilaku dan watak anak, jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk maka akhlanyapun akan seperti itu adanya sebaliknya jika dia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «لَمَرُّهُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

“Dari Abu Hurairah dari nabi bersabda : seseorang itu atas din saudaranya. Maka lihatlah salah seorang diantara kalian, siapa yang ditemani”. (HR. Ahmad)

Kedua, Pendidikan dan pembinaan dari orang tua.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كُلُّ مَوْءُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan firah. Maka bapaknyalah yang menjadikan ia yahudi, atau nasrani, atau majusi”. (HR. Bukhori)

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan akhlak dan prilaku anaknya. Yahudi atau Nasrani anaknya tergantung dari orang tuanya, pembinaan dari orang tua adalah faktor terpenting dalam memperbaiki dan membentuk generasi yang baik.

Ketiga, Pemerintahan dalam hal ini yang lebih spesfiknya adalah lembaga pendidikan atau sekolah.

Seorang tabi'in terkenal Muhammad bin sirin berkata :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا لِمَنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ .

“Sesungguhnya ilmi ini (ilmu sanad) adalah agama maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agama kamu”.[muqoddimah sohih muslim]

Sekolah yang kita lihat hari ini jarang yang mendidik untuk menjadi orang yang bertaqwa. Mereka hanya mengajarkan ilmu-ilmu dunia dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Maka sangat penting bagi para orang tua untuk memilihkan lingkungan sekolah yang baik untuk anak-anaknya.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan para ahli diatas, maka penulis mengambil hipotesis bahwa : Ada Perbedaan Kenakalan Remaja ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja.